

## FRASA BAHASA WATE

*Phrase of Wate Language***Antonius Maturbongs**

Balai Bahasa Provinsi Papua, Indonesia

\*Corresponding Author: chesco\_m@yahoo.co.id

**Abstrak**

Beragam arti dan definisi frase telah dibuat oleh berbagai penulis, tetapi tidak terlepas dari pengertian frase sebagai satu kelompok kata. Karena itu, frase pada dasarnya adalah kelompok kata. Bila dilihat dari segi pembentuk frase, dapat dikatakan bahwa frase adalah kata yang berhubungan dengan kata dan kata dengan unsur suprasegmental serta keadaan yang tidak melampaui batas fungsi dan predikat subjek dalam klausa. Dengan demikian, frase untuk mewakili kelompok kata (kata dengan kata, kata dengan unsur dan situasi suprasegmental) merupakan bagian yang belum lengkap dalam suatu tuturan yang lebih luas yaitu wacana dan kalimat (Fautngil, 1997:5). Frasa hanya mengisi satu fungsi dalam klausa. Untuk memperkuat penjelasan di atas dikutip satu pengertian frase pendukung yang dibuat oleh Elson Pickket dan (1976: 73), yaitu "Frase tersusun satuan a dalam A, potensial, kata-kata lebih atau dua atau, biasanya yang tetapi, selalu perhatikan tetapi, tutup level a dari pengisian slot." Tersirat di sini pengertian bahwa frase hanya berpotensi terdiri dari dua kata atau lebih dan jelas tidak melebihi ciri klausa yaitu hanya satu fungsi kecuali predikat [hubungan] dan objek dalam frase konsekuensi untuk mewakili pengisi gatra dalam klausa. Pengertian ini dipakai sebagai dasar untuk mengidentifikasi frase dalam analisis penelitian ini. Berangkat dari teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis tagmemik, maka pembahasan selanjutnya akan dibagi menjadi analisis fungsi, kategori, dan peran masing-masing frase interior.

**Kata Kunci:** frasa; bahasa; wate**Abstract**

Various meaning and definition phrase have been made by various writer, but is not quit of congeniality phrase as a group word. In consequence, phrase basically [is] word group. If/When seen from facet forming [of] phrase, can be said that [by] phrase [is] word [relation/link] with word and word with suprasegmental elements and also situation that [do] not exceed subjek function boundary and predikat in clause. Thereby, phrase to represent word corps ( word with word, word with suprasegmental elements and situation) representing part of which not yet complete in a[n broader tuturan namely discourse and sentence (Fautngil,1997:5). Phrase only filling one function in clause. To strengthen clarification above cited one congeniality [of] phrase supporting [it] made by Elson Pickket and ( 1976: 73), namely " Phrase composed unit a in A, potentially, words more or two or, typically which but, always note but, level clouse a of slot fills." Implicit here congeniality that frase only have potency [to] consist of two word or more and clearly [do] not exceed clause characteristic namely only one function except predikat [relation/link] and object in consequence phrase to represent gatra filler in clause. This congeniality [is] weared as basis for identify phrase in this research analysi. Starting from theory weared in this research namely analyse tagmemik, hence discussion bereinafter will be divided into function analysis, category, and role of[is each phrase interior.

**Keywords:** phrase; language; wate

**Article History:**  
Received 2023-01-04  
Revised 2023-01-10  
Accepted 2023-03-17

**DOI:**  
10.26499/kc.v20i1.380

## PENDAHULUAN

Penelitian bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari satu pola pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian bahasa-bahasa daerah di Provinsi Papua dan Papua Barat berguna pula sebagai (1) usaha pengembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia serta pengajarannya, (2) sumbangan untuk pengembangan linguistik nusantara sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dunia, (3) sumbangan dalam pemberdayaan manusia lokal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, dan keperluan praktis lainnya.

Untuk maksud di atas, perlu diteliti lebih jauh dan kemudian diusahakan penyusunan buku-buku tata bahasa daerah sebagai dasar acuan kegiatan-kegiatan praktis tersebut. Kegiatan penyusunan tata bahasa daerah sudah sangat mendesak karena itu diperlukan perencanaan, pembinaan, dan pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan, mengingat di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat ini bahasa-bahasa daerah cukup banyak macam ragamnya. Menurut Badan Bahasa, Kemdikbud (2016), jumlah bahasa-bahasa daerah di Provinsi Papua dan Papua Barat berjumlah 378 bahasa.

Bahasa Wate dituturkan oleh masyarakat Kampung Kimi, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kimi, yaitu Kampung Sabarusa dituturkan bahasa Wate dan Biak; di sebelah barat, yaitu Kampung Lane dituturkan bahasa Wate dan Dani; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Distrik Makimi dan Wafa dituturkan bahasa Mee. Di sebelah utara Kampung Kimi tidak ada karena berupa laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wate merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Damal, Mee Ugia, dan Yeresiam. Kondisi bahasa Wate di Kabupaten Nabire setakat ini sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar penuturnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa Wate. Gejala ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak pada berbagai jenjang pendidikan. Ada pula kecenderungan para guru melarang peserta didik menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah.

Di samping itu, pada instansi-instansi pemerintah maupun swasta bahasa daerah tidak digunakan sebagai alat komunikasi antara para pegawai dengan pegawai dan antara para pejabat dengan para stafnya. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah dalam berbagai kesempatan. Sikap berbahasa seperti ini merupakan salah satu aspek eksternal bahasa yang berpengaruh pada pertumbuhan bahasa daerah. Kondisi seperti ini, perlu diwaspadai agar tidak berakibat pada matinya bahasa tersebut. Sesuai kepustakaan yang ada, bahasa Wate belum diteliti tata bahasanya. Penelitian ini mengambil fokus tentang sintaksis.

## LANDASAN TEORI

Berbagai definisi dan arti frasa telah dibuat oleh berbagai penulis, namun tidak terlepas dari pengertian frasa sebagai kelompok kata. Karena itu, frasa pada dasarnya adalah kelompok kata. Bila dilihat dari segi pembentukan frasa, dapat dikatakan bahwa frasa adalah hubungan kata dengan kata dan kata dengan unsur-unsur suprasegmental serta situasi yang tidak melebihi batas fungsi subjek dan predikat dalam klausa. Dengan demikian, frasa merupakan kumpulan kata (kata dengan kata, kata dengan unsur-unsur suprasegmental dan situasi) yang merupakan bagian yang belum lengkap dalam suatu tuturan yang lebih luas yakni kalimat dan wacana (Fautngil,1997:5). Frasa hanya mengisi satu fungsi dalam klausa. Untuk memperkuat penjelasan di atas dikutip satu pengertian frasa yang

mendukungnya yang dibuat oleh Elson and Pickket (1976: 73), yakni “*A phrase in a unit composed, potentially, or two or more words, but which typically, but not always, fills slot of a clause level.*” Di sini tersirat pengertian bahwa frasa hanya berpotensi terdiri atas dua kata atau lebih dan secara jelas tidak melebihi karakteristik klausa yakni hanya satu fungsi kecuali hubungan predikat dan objek karena itu frasa merupakan pengisi gatra dalam klausa. Pengertian ini dipakai sebagai dasar untuk mengidentifikasi frasa dalam analisis penelitian ini. Bertolak dari teori yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis tagmemik, maka bahasan selanjutnya akan dibagi dalam analisis fungsi, kategori, dan peran masing-masing bagian dalam frasa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipakai dalam metode penelitian lapangan (*field research*), bila dilihat dari sumber datanya. Dari segi analisis dan hasilnya, penelitian ini disebut penelitian deskriptif, yang keseluruhannya akan menghasilkan deskripsi frasa bahasa Wate. Kedua jenis penelitian utama ini hanya berbeda dari sudut pandang, sedangkan hasilnya sama. Cara pengambilan data sudah jelas akan disesuaikan dengan penggunaan metode, yaitu pengambilan data di lapangan dan melalui kepustakaan yakni hasil-hasil penelitian yang telah ada. Untuk itu, teknik yang dipakai ialah (1) wawancara berstruktur dengan pedoman daftar frasa,; (2) kajian bahan pustaka yang telah ada, terkait dengan semua hasil penelitian terdahulu, terutama penelitian bidang fonologi.

Selain kedua teknik utama di atas, obsevasi (langsung maupun tidak langsung) dan wawancara bebas dapat pula dipakai sebagai pendukung terhadap data dan informasi yang masih kurang. Disamping itu, teknik-teknik tambahan tersebut dapat pula bermanfaat sebagai pengujian data yang telah ada. Alat yang akan dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana telah disinggung pada bagian teknik, ialah daftar frasa. Daftar frasa terdiri atas jenis-jenis berdasarkan kelas kata pembentuk frasa dan pola-pola hubungan unsur-unsur frasa. Sasaran penelitian ini ialah bahasa Wate, sehingga daerah sasaran ialah semua daerah pakai bahasa Wate yaitu kampung-kampung yang ada wilayah Distrik Teluk Kimi Kabupaten Nabire. Kampung-kampung tersebut akan dipilih berdasarkan pertimbangan ilmiah bidang linguistik.

Sebagai salah satu aspek bidang humaniora, penelitian bahasa pada dasarnya memerlukan nara sumber yang terbatas tetapi harus memenuhi kriteria tertentu. Untuk itu, di sini ditetapkan syarat-syarat informan sebagaimana dikemukakan Samarin (1967), antara lain umur dewasa, baik alat ucap, tidak cacat mental, pengetahuannya luas tentang bahasa dan latar belakang sosial budaya Mairasi, lahir dan besar di daerah pakai bahasa Wate, baik laki-laki maupun perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis-Jenis Frasa Bahasa Mairasi Berdasarkan Fungsi

#### *Konstruksi Endosentris*

##### 1. Frasa Atributif

Tipe frasa atributif ditandai oleh adanya salah satu dari konstituennya yang bertindak sebagai inti dari konstruksi dan konstituen lainnya merupakan atribut dari inti. Dalam konstruksi seperti ini, konstituen inti berkedudukan lebih tinggi dan unsur atribut lebih rendah. Dalam tata bahasa lama disebut diterangkan (inti) dan menerangkan (atribut).

Contoh : ohu wagai	‘abu panas’
<i>abu panas</i>	
uto ometerao	‘akar besar’
<i>akar besar</i>	
ratei ohotai	‘anak baik’
<i>anak baik</i>	
ratiwei terao	‘anak besar’
<i>anak besar</i>	
ratewei wepiateai	‘anak rajin’
<i>anak rajin</i>	
doho waha	‘ekor babi’
<i>babi ekor</i>	
doho rowa	‘hati (dari) babi’
<i>babi hati</i>	
doho nahawei	‘darah babi’
<i>babi darah</i>	
boto terao	‘tikus (tanah) besar’
<i>tikus besar</i>	
hahia nohia	‘batu dari gunung’
<i>batu gunung</i>	
ro buuna	‘cabang jalan’
<i>jalan cabang</i>	
bae goaijahe	‘tanah kering’
<i>tanah kering</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- |  |                                    |
|--|------------------------------------|
| a. Wemu ro Tarsan awo ohuwae irare are ratia | ‘Anjing Tarsan tidur di abu panas’ |
| <i>Anjing Tarsan abu panas tidur di</i>      |                                    |
| b. Uto rewu u rera o                         | ‘Pohon itu mempunyai akar besar’   |
| <i>Pohon itu ada akar besar</i>              |                                    |
| c. ome oho tai                               | ‘Kau adalah anak baik’             |
| <i>Kau itu anak baik</i>                     |                                    |
| d. ome mahawa etnehio?                       | ‘Dari mana anak besar itu?’        |
| <i>Anak besar itu dari mana</i>              |                                    |

## 2. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang unsur-unsur pembentuknya (konstituennya) merupakan gabungan atau yang sama kedudukannya. Dalam tipe konstruksi gabungan ini, kelas dari konstruksi itu sama dengan kedua atau lebih konstituennya itu.

Contoh : mukam amaite neharua horeteho	‘empat tambah (dan) lima’
rua meei rua itaure	‘satu tambah satu’
Markus newa rea o Marta	‘Markus dia dengan Marta’

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- |    |  |                                    |
|----|--|------------------------------------|
| a. | Rua mui itaure amaitere<br><i>Satu tambah satu sebingga menjadi dua</i>                  | ‘Satu tambah satu sama dengan dua’ |
| b. | Markus giamu nimi hawae nisire Marta<br><i>Markus dia dengan Marta tinggal sama-sama</i> | ‘Markus dan Marta tinggal bersama’ |

### **Konstruksi Eksosentris**

#### 1. Frasa Direktif

Suatu frasa termasuk kelompok direktif apabila frasa itu terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frasa lain sebagai aksisnya.

Contoh :	numa naete <i>rumah di</i>	‘di rumah’
	eme numai neha <i>rumah dari</i>	‘dari rumah’
	numa narahe <i>rumah ke</i>	‘ke rumah’
	numuhe waete <i>kebun di</i>	‘di kebun’
	numeha teeraoho <i>kebun dari</i>	‘dari kebun’
	numehe naramratia <i>kebun ke</i>	‘ke kebun’
	naramratia Nabire <i>Nabire ke</i>	‘ke Nabire’

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- |    |  |   |
|----|--|---|
| a. | Apolos emu nahe wawa Nabire<br><i>Apolos tidak Nabire ke tidak pergi</i>   | ‘Apolos tidak pergi ke Nabire’                |
| b. | Ira a gagomehai atia waine sekolah<br><i>Ibu kasih tahu orang saya punya saudara ke sekolah antar dia pergi.</i> | ‘Ibu menyuruhku mengantarkan adik ke sekolah’ |
| c. | Giamo wainare<br><i>Tolong rumah sakit antarkan</i>  | ‘Tolong antarkan dia ke rumah sakit’          |
| d. | Aweime nisim baete<br><i>Disini tempat jangan menyeberang</i>  | ‘Jangan menyeberang disini’                   |

#### 2. Frasa Objektif

Konstruksi ini pada dasarnya memiliki keistimewaan, yakni terdapat dua fungsi di dalamnya, yakni fungsi predikat dan fungsi objek. Dalam konstruksi seperti muncul pula persoalan yang lain yakni terdapat penanda subjek pada setiap verba termasuk pula adjektif yang mengisi fungsi predikat.

Contoh :	doho hikaure <i>babi potong</i>	‘potong babi’
	ro naitioha <i>jalan lewat</i>	‘melewati jalan’

uto hikaure                                 ‘potong kayu’  
*kayu potong*

Susunan frasa verbal yang terdiri atas inti verba pada dasarnya keterangan dan objek kalimat terletak di depan verba. Fungsi objek dan predikat tidak diselingi dengan bentuk lain, kecuali kata-kata keterangan verba berupa modus dan kala.

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- a. Aira gagome guamo hikai tiare.                                 ‘Bapak menyuruhku memotong babi’  
*Bapak menyuruh/perintah saya ini babi potong.*
- b. Ira gagamu beitata narae.                                 ‘Kata ibu, “ Tidak boleh menyalahkan orang lain’  
*“Tbu/mama bilang,” orang lain kata-kata kotor benci jangan bikin itu.*

## **Jenis-Jenis Frasa Bahasa Wate Berdasarkan Kategori**

### ***Frasa Nominal***

Frasa nominal ialah frasa yang konstruksi terdiri atas nomina sebagai inti. Frasa ini terdiri atas beberapa sub kelompok sebagai berikut.

#### 1. Nomina + Nomina

Contoh :     uto one                                 ‘akar kayu’  
*kayu besar*

                   wohosaha oree                                 ‘akar bambu’  
*bambu akar*

                   doho arate                                 ‘anak babi’  
*babi anak*

                   bihe arate                                 ‘anak kasuari’  
*kasuari anak*

                   ratewei gaoite                                 ‘anak manusia’  
*manusia anak*

                   doho nahawei                                 ‘darah babi’  
*babi darah*

                   na hawei rate gaita                                 ‘darah manusia’  
*manusia darah*

Nomina yang menjadi inti frasa ini selalu terletak setelah nomina penjelas dan nomina penjelas terletak di depan nomina inti. Dengan demikian, strukturnya penjelas ditambah inti atau bagian yang menerangkan terletak di depan dan diterangkan di belakang.

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- a. Eme ogito hoomeratia                                 ‘Saya menaruh akar kayu itu’  
*Kayu akar itu saya yang taruh*
- b. Naita saha omea maite                                 ‘Akar bambu itu dua potong’  
*Bambu akar dua*
- c. Doho orote rua umratia                                 ‘Anak babi minum susu’  
*Babi anak susu minum*

## 2. Nomina + Adjektiva

Contoh :	uto ome terao	‘akar besar’
	<i>akar besar</i>	
	ratiwei terao	‘anak besar’
	<i>anak besar</i>	
	hahia terao	‘batu besar’
	<i>batu besar</i>	
	ratei ohotai	‘anak baik’
	<i>anak baik</i>	
	guumia terao	‘ikan besar’
	<i>ikan besar</i>	
	guumia buunatai	‘ikan kecil’
	<i>ikan kecil</i>	
	rau bu una gowu	‘kelapa muda’
	<i>kelapa muda</i>	
	rau karohe	‘kelapa tua’
	<i>kelapa tua</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- |    |   |                                    |
|----|---|------------------------------------|
| a. | Mahiare oto mewam katia?<br><i>Akar besar itu siapa yang taruh?</i> | ‘Siapa yang taruh akar besar itu?’ |
| b. | Mahiare rotiwen tereo?<br><i>Anak besar itu siapa punya?</i>        | ‘Siapa yang punya anak besar itu?’ |
| c. | Orotatewei ohotai<br><i>Kau itu anak baik</i>                       | ‘Kau anak baik’                    |

## 3. Nomina + Pronomina Demonstrativa

Contoh :	hahia terao	‘batu itu’
	<i>itu batu</i>	
	hahia gomaweitai	‘batu ini’
	<i>ini batu</i>	
	hahia ro warahe	‘batu besar itu’
	<i>batu besar itu</i>	
	uto omu tera o aita name	‘akar besar itu’
	<i>itu besar akan</i>	
	ratewei ro ao otu omu tomime	‘akar besar ini’
	<i>ini besar akar</i>	
	namat tena ra o hehaye	‘anak perempuan besar itu’
	<i>itu anak perempuan besar</i>	
	namat tena ra o goatram ra	‘anak perempuan besar ini’
	<i>itu anak perempuan besar</i>	
	ratewei tera o hihaiye	‘anak laki-laki besar ini’
	<i>ini anak laki-laki besar</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |    |  |   |
|----|--|---|
| a. | Hahia wam ratia?<br><i>Itu batu sudah di ambil</i>                     | ‘Batu itu telah di ambil?’              |
| b. | Mahia rate hahiate<br><i>Ini batu ada orang</i>                        | ‘Batu ini milik orang’                  |
| c. | Ome terao aete hikaitire<br><i>Itu akar besar dengan parang potong</i> | ‘Akar besar ini dipotong dengan parang’ |

### ***Frasa Pronominal***

Kelompok kata yang disebut sebagai frasa pronominal ialah frasa yang bertintikan pronominal. Jenis frasa ini terdiri atas beberapa sub kelompok sebagai berikut ini.

#### 1. Pronomina persona + pronominal demonstrativa

Contoh :	aita name <i>dia itu itu</i>	‘dia itu’
	ome <i>dia ini itu</i>	‘dia ini’
	namia rama <i>mereka itu ini</i>	‘mereka itu’
	eme <i>saya itu ini</i>	‘saya ini’
	ome nambaet so <i>kau itu di situ</i>	‘kau di situ’
	amu hehaiye <i>dia itu di sini</i>	‘dia di sini’

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |    |   |                        |
|----|---|------------------------|
| a. | Namia rate mio tai?<br><i>Dia itu dia orang jahat?</i>      | ‘Dia itu orang jahat?’ |
| b. | Rate ohotai<br><i>Dia ini ini orang baik</i>                | ‘Dia ini orang baik’   |
| c. | Ume mahia watenehio?<br><i>Mereka itu dari mana datang?</i> | ‘Dari mana mereka?’    |

#### 2. Nomina + Pronomina persona

Contoh :	ema numate <i>saya rumah</i>	‘rumah saya’
	ema neahate <i>saya tangan</i>	‘tangan saya’
	numa ruaite <i>kamu rumah</i>	‘rumah kamu’
	ema airate <i>saya bapak</i>	‘bapak saya’
	oma i rate <i>ibu dia</i>	‘ibu(nya) dia’



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- a. numa gahiate 'rumah saya'  
*saya rumah*
- b. eha amawie 'tangan saya dua'  
*saya tangan dua*
- c. Oma mahia wate? 'Dimana rumahmu?'  
*rumah dimana?*

### 3. Pronomina interogativa + pronomina demonstrativa

- Contoh :
- mahena mohoyo 'apa ini'  
*apa ini*
  - mahe narja so 'apa itu'  
*itu apa*
  - mahe naaja so 'siapa itu'  
*itu siapa*
  - ome mahet rate so 'siapa ini'  
*ini siapa*

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- a. Mahe naaja waruitio? 'Apa yang ada dalam tas itu?'  
*Apa ini itu ada dalam tas/noken?*
- b. Ome manaaja wohio? 'Apa yang kamu pegang itu?'  
*Itu apa kamu pegang?*
- c. Mahiarae owa gagoitio? 'Siapa yang memanggil kamu itu?'  
*Itu siapa itu kamu panggil?*

### 4. Pronomina + adverbial/ keterangan sebagai pewatas

- Contoh :
- mane jemoitia 'dia saja'
  - emoo ruaete 'saya sendiri'
  - rania ruatai 'mereka semua'
  - awa hinama 'itu saja'
  - ema hiarate 'siapa saja'

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- a. Nameha awaite 'Dia saja yang ada di situ, tidak ada orang lain'  
*Dia saja disitu orang lain itu tidak ada*
- b. Giamu narae Wanggar 'Mereka semua pergi ke Wanggar'  
*Mereka semua Wanggar pergi*
- c. Mahia raete 'Siapa saja yang ada disitu'  
*Siapa saja yang disitu*

### ***Frasa Numeralia***

Frasa numeralia ialah kelompok kata yang termasuk dalam frasa dengan yang berintikan kategori kata numralia sebagai intinya. Struktur frasa ini hampir sama dengan frasa nominal dan frasa pronominal. Berikut akan ditampilkan frasa numeralia bahasa Wate dan beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

#### 1. Numeralia + Nomina

Contoh : rama aimate	‘dua orang’
<i>orang dua</i>	
uto amaite	‘dua pohon (kayu)’
<i>pohon dua</i>	
hahia amaite ruaitauha	‘tiga batu’
<i>batu tiga</i>	
mui ua mei itauha	‘satu tambah satu’
<i>satu dengan satu tambah</i>	
naeha so ote rua	‘lima jari tangan’
<i>tangan lima tangan kamu</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |   |                                    |
|---|------------------------------------|
| a. Rama ro hoaiha                           | ‘Dua orang itu sedang bertengkar’  |
| <i>Orang dua itu yang sedang paku pukul</i> |                                    |
| b. Nameita uto sere                         | ‘Dua pohon itu harus ditebang’     |
| <i>Itu pohon dua harus ditebang</i>         |                                    |
| c. Rua rua omaite                           | ‘Satu tambah satu sama dengan dua’ |
| <i>Satu dengan satu tambah menjadi dua</i>  |                                    |

#### 2. Nomina + Numeralia/ penggolong

Contoh : aoboujuita aimate	‘jam dua’
<i>waktu/jam dua</i>	
aone gaito ita	‘jam sembilan’
<i>waktu/jam sembilan</i>	
uto rauaite	‘pohon satu batang’
<i>pohon satu</i>	
guumia naoau aite	‘ikan satu tali’
<i>ikan tali satu</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |   |                                  |
|---|----------------------------------|
| a. Anua morgeme neomiate                  | ‘Dia akan datang jam dua’        |
| <i>Nanti jam dua baru dia datang</i>      |                                  |
| b. Ao nebaiho hadaimu njara miate         | ‘Jam sembilan tepat mereka tiba’ |
| <i>Jam sembilan tepat mereka itu tiba</i> |                                  |
| c. Gaumia noarua rayaro mate sarehio?     | ‘Berapa harga ikan satu tali?’   |
| <i>Ikan tali satu itu berapa?</i>         |                                  |

### ***Frasa Adjectival***

Frasa adjectival ialah jenis frasa yang mempunyai inti kategori adjketiva dengan berbagai penjelas.

#### 1. Adjektiva + Adjektiva

Contoh : hia taiye oho taiye <i>kecil besar</i>	‘besar kecil’
buuna terao <i>tua muda</i>	‘tua muda’
naaja mitiate <i>tua biru</i>	‘biru tua’
buanua tai <i>bersih putih</i>	‘putih bersih’

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| a. Terao buuna waram horteho<br><i>Kecil besar dibawah pergi semua</i> | ‘Besar kecil semuanya dibawa pergi’ |
| b. Hiwo ore gatiate<br><i>Itu pakaian itu putih bersih</i>             | ‘Pakaian itu putih bersih’          |

#### 2. Adjektiva + adverbial (ket.)

Contoh : teha tai <i>besar sekali</i>	‘besar sekali’
amitor tere <i>semua masak sudah</i>	‘masak semua’
buuna tai <i>kecil sekali</i>	‘kecil sekali’
buuna tai <i>kecil saja</i>	‘kecil saja’
naiteaga moitao <i>biasa saja</i>	‘bisa saja’

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |  |                            |
|--|----------------------------|
| a. Ema sa teha tai<br><i>Besar sekali badan punya saya</i> | ‘Badan saya besar sekali’  |
| b. Hemo berem horteha<br><i>Pisang semua masak sudah</i>   | ‘Pisang telah masak semua’ |
| c. So gebuma tai<br><i>Badan saya kecil sekali</i>         | ‘Kecil sekali badan saya’  |

### ***Frasa Verbal***

Kelompok kata yang disebut frasa verbal ialah frasa yang memiliki inti verba disertai penjelas lain seperti adverbial dan pewatas lainnya, baik pewatas itu di belakang ataupun di depan verba tersebut. Perlu ditegaskan disini bahwa frasa verbal bahasa Wate selalu diisi oleh verba yang sudah terbentuk, artinya verba yang bentuknya sudah disesuaikan dengan keterangan.

#### 1. Verba + adverbial

Contoh : waomorum hortere	'bekerja terus'
<i>bekerja terus</i>	
niso rare	'duduk saja'
<i>terus saja duduk</i>	
emua gaa ratia	'makan sendiri'
<i>sendiri makan</i>	
giamo narae	'pergi saja'
<i>pergi saja</i>	
ahoi narare	'lari cepat-cepat'
<i>cepat-cepat lari</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |  |                                |
|--|--------------------------------|
| a. Ama aire najimi wamo rumra                  | 'Bapak saya itu bekerja terus' |
| <i>Saya punya bapak itu bekerja terus saja</i> |                                |
| b. Amoge nisrem ratia                          | 'Dia itu duduk saja'           |
| <i>Dia itu terus saja duduk</i>                |                                |
| c. Martina giamo nare                          | 'Martina pergi saja'           |
| <i>Martina kau pergi saja</i>                  |                                |

#### 2. Adverbial + Verba

Contoh : emoo guamra	'makan sendiri'
<i>dia sendiri makan</i>	
neme wawa	'tidak datang'
<i>tidak datang</i>	
giamo gaore	'bisa makan'
<i>biasa makan</i>	
gio hometai	'belum terlambat'
<i>belum terlambat saja</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- |   |                                    |
|---|------------------------------------|
| a. Giamo ga are                         | 'Ikan bakar itu dia makan sendiri' |
| <i>Bakar ikan itu dia sendiri makan</i> |                                    |
| b. Rama niaram wawa                     | 'Mereka tidak datang'              |
| <i>Mereka itu tidak datang</i>          |                                    |
| c. Ramate iram na ajiwite               | 'Kami semua biasa makan'           |
| <i>Kami semua biasa makan</i>           |                                    |

## Peran Unsur-Unsur Frasa Bahasa Wate

Bahasan peran unsur-unsur frasa terkait dengan bentuk bahasa pengisi frasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa frasa itu terdiri atas dua kata atau lebih. Dengan demikian, unsure-unsur yang dimaksudkan di sini ialah kata-kata pengisi frasa itu.

### 1. Peran menerangkan – diterangkan

Contoh : uto ome terao	'akar besar'
<i>akar besar</i>	
ratewei roa ote	'anak laki-laki'
<i>anak laki-laki</i>	
uto ome terao	'anak besar'
<i>anak besar</i>	
ratei ohotai	'anak baik'
<i>anak baik</i>	
guumia terao	'ikan besar'
<i>ikan besar</i>	
guumia bu unatai	'ikan kecil'
<i>ikan kecil</i>	
bre boi	'cacing tanah'
<i>tanah cacing</i>	
doho nahawei	'darah babi'
<i>babi darah</i>	

Perlu dijelaskan di sini bahwa kata yang bertulis miring ialah peran diterangkan (inti) dan peran menerangkan ialah kata yang tidak bergaris miring (atribut). Bahasa Wate memiliki hubungan yang bervariasi, yakni terdapat bentuk inti di depan atribut dan inti dapat pula di belakang. Agar jelas hubungan-hubungan seperti itu, perhatikan contoh-contoh di atas.

### 2. Peran setara yang terdiri atas kepemilikan dan penyebutan dan rincian

#### a. Peran kepemilikan

Contoh : iraa aira	'bapak ibu'
<i>ibu bapak</i>	
itio teiao	'adik kakak'
<i>kakak adik</i>	
nahi teita	'suami isteri'
<i>istri suami</i>	
teita naitiao	'laki perempuan'
<i>perempuan laki</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- 1) Naite teha arate wawa 'Suami istri itu tidak mendapat anak'  
*Istri sumai itu anak tidak mempunyai*
- 2) Iatiao teiao amaite irare 'Adik kakak itu tinggal bersama-sama'  
*Kakak adik*

3) Ko gaitiate 'Perahu saya itu baru'  
*Saya perahu itu baru*

b. Peran penyebutan dan rincian

Contoh : josiri nambae onggwa 'adik dan kakak'  
*kakak dan adik*  
 baina banani 'ibu bapak'  
*bapak mama*  
 oyomo inauu 'suami isteri'  
*suami istri*  
 ovo evei 'laki perempuan'  
*laki perempuan*

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- 1) Iatiao teiao amai tenaito raere 'Adik dan kakak bermain bersama'  
*Adik kakak main bersama*
- 2) Aira iraaο nunuite nan ita 'Ibu dan bapak pergi ke kebun'  
*Bapa mama itu kebun pergi*
- 3) Na hite ita 'Mereka telah menjadi suami istri'  
*Mereka menjadi telah suami istri*

3. Peran tindakan-penderita

Contoh : gua umiaite 'ikan bakar'  
*bakar ikan*  
 amoita wanunere 'tangkap pencuri'  
 pencuri tangkap

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

- a. Ma hiarate guumia baamratia? 'Siapa yang makan ikan bakar itu?'  
*Bakar ikan itu siapa dia ambil*
- b. Eme amo hoowomurua 'Saya tangkap pencuri itu'  
*Saya itu pencuri tangkap*

**Fungsi Frasa Dalam Kalimat**

Bila kalimat dipenggal-penggal, maka akan diperoleh bagian-bagian yang tidak menduduki dua fungsi yakni subjek dan predikat yang disebut frasa. Frasa entah itu satu atau kelompok kata. Dengan demikian, semua fungsi kalimat diisi oleh frasa. Sebagai contoh, perhatikan fungsi-fungsi berikut ini.

1. Fungsi Subjek

Contoh : Ratiwei yejatai 'Anak itu belajar sungguh-sungguh'  
*Anak itu/ dia itu itu belajar sungguh-sungguh betul.*  
 Um ama numanare! 'Kamu berlibur ke tempat nenekmu !'  
*Kamu nenek tempat berlibur !*

<p>Gaam ratia <i>kita makan</i></p> <p>2. Fungsi Predikat</p> <p>Contoh : Eme mia gaamu wawa <i>Saya ini papeda tidak bisa makan.</i></p> <p>3. Fungsi Objek</p> <p>Contoh : Mahia nare e nia ? <i>Orang/ siapa nyantian itu menyanyi/ melagukan.</i> Giamo hikaure <i>engkau kayu potong</i></p> <p>4. Fungsi Keterangan</p> <p>Contoh : Apolos emu nahe wawa Nabire <i>Apolos tidak Nabire ke tidak pergi.</i> Um ama numanare! <i>Kamu nenek tempat berlibur !</i></p>	<p>‘Kita makan</p> <p>‘Saya tidak bisa makan papeda’</p> <p>‘Siapa yang menyanyi itu ?’</p> <p>‘Engkau potong kayu’</p> <p>‘Apolos tidak pergi ke Nabire’</p> <p>‘Kamu berlibur ke tempat nenekmu !’</p>
---	--

Berdasarkan data contoh-contoh pemakaian dalam kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua frasa dapat menduduki semua fungsi dalam kalimat. Misalnya yang menduduki fungsi subjek hanyalah frasa nomina dan pronominal. Fungsi predikat selamanya diduduki oleh frasa verbal dan adjektival. Fungsi objek dan keterangan diduduki frasa nomina, pronominal, dan numeralia.

Untuk memudahkan analisis fungsi bagian-bagian frasa, akan dipilah terlebih dahulu struktur (hubungan) frasa dalam dua kelompok besar, yakni hubungan yang bersifat endosentris dan hubungan eksosentris. Konstruksi endosentris ialah keterkaitan atau hubungan antar bagian-bagian pengisi frasa saling menerangkan, terkait, dan pemilikan. Konstruksi eksosentris ialah hubungan penjelas dan keterangan.

### KESIMPULAN

Frasa bahasa Wate memiliki pola struktur utama dapat dikemukakan disini. Namun, penjelasan itu secara garis besar saja, misalnya penjelasan nomina sudah mencakup pronomina dan numeralia, karena ketiga kelas kata itu berperilaku sama dalam kalimat.

Hal pokok ialah bahwa frasa bahasa Wate terdiri pula ada konstruksi endosentris dan eksosentris. Pola utama frasanya sebagai berikut.

N + N	→	susunannya: Penjelas (M) + Inti (D)
N + Adj	→	susunannya: Inti (D) + Penjelas (M)
Adj + Adj	→	susunannya: Inti (D) + Penjelas (M)
Adv + V	→	susunannya: penjelas (M) + Inti (D)

Jenis-jenis frasa bahasa Wate antara lain frasa nomina (FN), frasa verbal (FB), frasa adjektival (Fadj), dan frasa adverbial (Fadv) masing-masing dengan sub kelompok yang beraneka ragam. Frasa-frasa tersebut dapat menduduki berbagai fungsi dalam klausa dan kalimat. Misalnya, fungsi S dan O selalu diduduki frasa nominal. Frasa verbal selalu menduduki fungsi P dalam klausa dan kalimat.

Fungsi K selalu diduduki oleh frasa adverbial atau frasa nominal yang didahului oleh posposisi. Pada dasarnya saran yang diberikan disini hanya sekedar informasi dan boleh dikatakan sebagai rekomendasi dalam kegiatan lanjutan bidang kebahasaan. Langkah awal barangkali perlu ada penelitian lanjutan untuk mempelajari bentuk ejaan bahasa Wate. Bahasa-bahasa di Tanah Papua memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa-bahasa Austronesia. Karena itu, untuk mengkaji bahasa-bahasa di Tanah Papua harus memahami pola kosakata dasar bahasa-bahasa di Papua.

## REFERENSI

- Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cowan, H.K.J. 1965. *Grammer of the Sentani Language*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 47.
- Fautngil, Christ. 1993. *Bahasa-Bahasa di Jayapura: Satu Kajian Dialektologi*. Tesis Magister. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fautngil, Christ. 2000. *Kajian Dialektologi Bahasa Sentani*. Laporan Penelitian. Pusat Bahasa Jakarta.
- Fautngil, Christ dkk. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia – Sentani*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fautngil, Christ dkk., 2002. *Inventarisasi Kosa Kata Bahasa Sentani, Nimboran, dan Gresi. Laporan Penelitian*. Dinas Kebudayaan Provinsi Papua. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Kana, Merit. 1975. *Languages of Kabupaten Jayapura*. Jayapura: Uncen-SIL.
- Lauder, M.R.M.T. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Maturbongs, Anton dan Ayomi Jemmy. 2019. *Sintaksis Bahasa Mairasi*. Jayapura: Balai Bahasa Papua.
- Pike, Kenneth L., 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik*. Diindonesiakan oleh Kentanawati Gunawan. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Samarin, William. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Silzer, Pieter J. & Helja Heikkinen Clouse. 1991. *Index of Irian Jaya Languages*. Second Edition. A Special Publication of IRIAN BULETIN OF IRIAN JAYA. Jayapura: Program Kerjasama Universitas Cenderawasih dan Summer Institute of Linguistics.
- Tantra, Dewa Komang. 2002. *Imperialisme Linguistik Bahasa Nasional dan Asing Terhadap Bahasa Minoritas: Implikasinya pada Perencanaan dan Sistem Pengujian Bahasa*. Orasi Pengukuhan Jabatan Guru Besar 21 September 2002. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Voorhoeve, C.L. 1975. *Language of Irian Jaya: Checklist, Preliminary Classification, Language Maps, Wordlists*. PLB 31.
- Wurm, Stephen A. and Shiro Hattori. 1981. *Language Atlas of the Pacific Area*. Canberra: Australian academy of Humaities.